

PERGESERAN MAKNA SOSIAL TRADISI *TEDHAK SITEN*: DARI SACRAL KE PROFAN

Yusup Rohmadi, Latif Kusairi, Kribowo Laksono

yusup.rohmadi@staff.uinsaid.ac.id latifkusairi2018@gmail.com
krisbowosolo@staff.uinsaid.ac.id

Abstrak

Tradisi yang merupakan bagian dari kebudayaan merupakan suatu kekayaan yang sangat bernilai. Oleh sebab itu, upaya penjagaan, pemeliharaan dan pelestarian budaya merupakan kewajiban tiap individu dari daerah atau bangsa tersebut. Perubahan dan pergeseran dalam pelaksanaan upacara adat diperlukan adanya perhatian dari berbagai praktisi budaya maupun ilmuwan sosial. Sebab, menjaga, memelihara dan melestarikan kebudayaan atau adat istiadat merupakan kewajiban setiap individu. Selain itu, tradisi adalah identitas sebuah daerah atau suku bangsa. Atas dasar itu, penelitian atas perubahan, pergeseran dan makna upacara *tedhak siten* ini kami lakukan. Tujuan dasar dari penelitian ini adalah agar masyarakat mengetahui adanya perubahan, pergeseran, dan juga memahami makna dibalik simbol-simbol dalam tradisi *Tedhak Siten* tersebut. Selain itu, juga agar masyarakat, terutama generasi sekarang, mengetahui bahwa bangsa kita memiliki tradisi yang unik, menarik, dan penuh makna serta fungsi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan fakta secara sistematis dan objektif melalui sifat, ciri serta unsur-unsur yang terkait dengannya. Penelitian yang dilakukan di desa Bawen Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan studi literature. Sedangkan teknik untuk menguji keabsahan dan validitas data dengan menggunakan teknik triangulasi, adapun peneliti menggunakan empat macam triangulasi yakni, triangulasi sumber data, triangulasi peneliti, triangulasi, triangulasi metodologis, dan triangulasi teoritis.

Secara teoritis, upacara *tedhak siten* masih sering dilakukan oleh masyarakat, khususnya di Kelurahan Bawen, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Namun, masyarakat yang masih melaksanakan tersebut bisa dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: kelompok yang memegang pakem, dan kelompok yang mengurangi atau menambahi pakem. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, diantaranya yaitu: faktor ekonomi, perubahan cara pandang yang dikarenakan oleh tingginya pendidikan dan modernitas, dan faktor kegagalan transformasi nilai. Sehingga mengalami pergeseran, baik berkenaan dengan bentuk *dzatiahnya* maupun makna sosialnya. Pergeseran makna sosialnya adalah pergeseran dari yang awalnya sacral menjadi profan. Bentuk profan-nya bisa sebagai: upaya menunjukkan tingkat status sosial; menjaga gengsi keluarga; dan bahkan hanya biar dianggap 'wah' oleh kolega atau masyarakatnya.

Kata Kunci: *Pergeseran Makna Sosial, Thedak Siten, Sacral, dan Profan*

Pendahuluan

Masyarakat Jawa adalah produk peradaban simbolis. Artinya, mereka adalah makhluk yang berinteraksi, berkomunikasi dan beraktivitas dengan menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna. Makna-makna tersebut kemudian mereka interpretasi melalui proses berpikir, lalu dilanjutkan dengan tindakan dan interaksi lainnya. Hal itu terjadi secara berulang-ulang dan terus-menerus, sehingga ia menjadi sebuah pola kebiasaan dalam kehidupan keseharian. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan diwariskan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya sering disebut dengan tradisi. Dengan kata lain, tradisi adalah suatu warisan berbentuk budaya dari nenek moyang yang telah berjalan selama ratusan tahun dan secara turun-temurun diikuti oleh mereka yang lahir belakangan.¹

Tradisi yang merupakan bagian dari kebudayaan merupakan suatu kekayaan yang sangat bernilai. Hal ini karena selain merupakan ciri khas dari suatu daerah, ia juga menjadi lambang dari kepribadian suatu bangsa atau daerah. Oleh sebab itu, upaya penjagaan, pemeliharaan dan pelestarian budaya merupakan kewajiban tiap individu dari daerah atau bangsa tersebut.

Selanjutnya, tradisi dalam sebuah masyarakat juga merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan yang penuh dengan nilai-nilai yang diyakini memiliki kemampuan. Oleh sebab itu, gagasan dan substansi tradisi digunakan oleh masyarakat untuk membangun masa depannya. Diantara contohnya adalah: agar kehidupan kelak berkah, agar tercapai cita-cita, dan agar selamat dari mara bahaya. Beberapa contoh ini semuanya menggambarkan keinginan atau dalam bahasa religinya adalah “sebuah doa”. Penyamaan ini bukan tidak beralasan, sebab do’a secara umum bisa diartikan sebagai sebuah keinginan, keinginan adalah cita-cita, dan cita-cita adalah kehidupan masa depan.

Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya peradaban, sekarang banyak masyarakat Jawa yang sudah tidak melaksanakan upacara *tedhak siten*. Mereka berdalih bahwa upacara *tedhak siten* tidak penting dan tidak.

¹Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradis, Agama dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2016), h.145

memiliki kontribusi dalam kehidupan. Mereka beranggapan bahwa pelaksanaan upacara tersebut hanya membuang-buang waktu, tenaga, dan uang saja. Menurut Wirawan, sikap mereka ini disebabkan oleh perubahan pola pikir. Pola pikir mereka mengikuti pola pikir manusia modern, yakni rasional-pragmatis.²

Selain fenomena di atas, karena berkembang zaman, upacara *tedhak siten* telah mengalami perubahan. Masyarakat masih melaksanakan upacara tersebut, namun di dalamnya telah terdapat perubahan-perubahan, terutama dalam proses pelaksanaan dan *ubo rampe*-nya. Mereka sudah tidak mengikuti *pakem* sebagaimana yang dilakukan oleh para pendahulunya. Fenomena kedua ini, kiranya dikarenakan oleh sistem pewarisan yang dilakukan dengan cara lisan (*tutur-tinular*), tidak dengan cara normatif dan tertulis. Akibatnya, mereka tidak mengetahui makna dari simbol-simbol yang ada dalam tradisi upacara *tedhak siten* secara komprehensif. Mereka melakukan tradisi tersebut lebih berdasarkan pada anjuran, cerita, pengamatan dan pengalaman yang didapatkan dalam masyarakat atau dalam keluarga mereka.

Perubahan dan pergeseran dalam pelaksanaan upacara adat diperlukan adanya perhatian dari berbagai praktisi budaya maupun ilmuwan sosial. Sebab, menjaga, memelihara dan melestarikan kebudayaan atau adat istiadat merupakan kewajiban setiap individu. Selain itu, tradisi adalah identitas sebuah daerah atau suku bangsa. Atas dasar itu, penelitian atas perubahan, pergeseran dan makna upacara *tedhak siten* ini kami lakukan. Tujuan dasar dari penelitian ini adalah agar masyarakat mengetahui adanya perubahan, pergeseran, dan juga memahami makna dibalik simbol-simbol dalam tradisi *Tedhak Siten* tersebut. Selain itu, juga agar masyarakat, terutama generasi sekarang, mengetahui bahwa bangsa kita memiliki tradisi yang unik, menarik, dan penuh makna serta fungsi. Oleh sebab itu, selain mengkaji tiga persoalan tersebut, penelitian ini juga mengkaji tentang fungsi sosial upacara *tedhak siten* dalam masyarakat.

Penelitian kualitatif yang bagus diantara cirinya adalah objek atau wilayah kajiannya terbatas namun mendalam. Oleh sebab itu, penelitian ini mengambil

² Wirawan IB, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma : Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial* (Jakarta : Prenada Media, 2012), h. 105

batasan wilayah kajian di Desa Bawen, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Alasan pengambilannya adalah desa tersebut menurut pengamatan peneliti bisa dijadikan representasi dari persoalan upacara *tedhak siten* sebagaimana dijelaskan di atas, yaitu: sebagai masyarakatnya sudah tidak lagi melaksanakan upacara *tedhak siten* dengan alasan rasional-pragmatis, dan sebagai masyarakatnya masih melaksanakannya namun melakukan perubahan-perubahan.

Metode Penelitian

Teori Interaksionalisme simbolik pertama kali dirintis oleh George Herbert Mead. Ia lahir di Massachusettes, Amerika Serikat pada tahun 1863. Mead menyatakan tentang posisi simbol dalam lingkaran kehidupan sosial masyarakat. Ia terfokus pada interaksi isyarat non verbal dan makna dari suatu pesan verbal akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Menurutnya, simbol tersebut merupakan sesuatu yang dapat digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan yang dimaksud oleh aktor. Proses memahami simbol yang ada adalah bagian penafsiran dalam berkomunikasi.

Proses manusia mengartikan dunia dan diri sendiri berkaitan erat dengan ruang lingkup masyarakatnya. Mead melihat pikiran dan diri menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Interaksi itu membuat dia mengenal dunia dan dia sendiri. Mead mengatakan bahwa, pikiran dan diri berasal dari masyarakat atau aksi sosial.

Teori interaksionalisme simbolik lebih menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pendekatan ini adalah individu. Teori ini merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi humanis. Perspektif ini mengedepankan keagungan ataupun menonjolkan maha karya nilai individu di atas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. pandangan ini menganggap bahwa setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah dan lingkaran sosial masyarakatnya, kemudian melahirkan ataupun menghasilkan buah pikiran yang disepakati secara kolektif.

Interaksi simbolik berawal dari ide-ide dasar manusia yang membentuk makna yang berasal dari pikiran (mind), mengenai diri sendiri (self), dan

hubungan dengan interaksi sosial, dan tujuan akhir adalah untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (society) dimana individu itu menetap. Dengan kata lain bahwa makna tidak bisa dibangun selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.³

Definisi lengkap dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, adalah sebagai berikut:

1. Pikiran (mind) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, setiap individu mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (self) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang ataupun pendapat orang lain.
3. Masyarakat (society) adalah kemampuan jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut harus terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia kedalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.⁴

Upacara *Tedhak siten* merupakan upacara yang memperkenalkan anak untuk pertama kalinya menginjakkan kakinya ke bumi/tanah, dengan maksud agar anak tersebut mampu berdiri dalam menempuh kehidupannya kelak. Bagi masyarakat Jawa upacara ini merupakan wujud pengharapan orang tua terhadap buah hatinya agar kelak siap dan sukses dalam menapaki kehidupan yang penuh dengan rintangan dan hambatan dengan bimbingan orang tuanya.⁵

Terjadinya pergeseran dalam memaknai tradisi *tedhak siten* tidak dapat dilepaskan dari teori perubahan sosial sebab perubahan sosial dalam hal ini pergeseran sosial merupakan struktur penting dalam struktur sosial. Dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah pola-pola perilaku interaksi sosial. Moore memasukkan ke dalam definisi perubahan sosial sebagai ekspresi mengenai struktur nilai, norma dan fenomena kultural. Perubahan sosial didefinisikan sebagai varian atau modifikasi dalam setiap aspek sosial, pola sosial dan bentuk

³ Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik," 104.

⁴ Siregar, 104-5.

Bratawijaya, (1997), h. 25

bentuk sosial, serta setiap modifikasi pola antar hubungan yang mapan dan standart perilaku.⁵ Menurut Roy Bhaskar, perubahan sosial biasanya terjadi secara wajar (natural), gradual, bertahap, serta tidak pernah terjadi secara radikal atau revolusioner.⁷

Terjadinya perubahan sosial dikarenakan adanya interaksi simbolik manusia dalam rangka menyatukan obyek-obyek yang diketahui melalui proses *self indication* yaitu proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilai sesuatu, memberikan makna sesuatu dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna yang didapatkannya⁸. Sehingga teori interaksionalisme simbolik ini cocok untuk digunakan dalam proses analissi penelitian ini. Dimana ada tiga tumpuan premis :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung⁹

Sebagian tindakan berulang ulang dan bersama serta stabil melahirkan apa yang disebut dengan kebudayaan dan aturan sosial¹⁰. Eksistensi ataupun pergeseran tradisi *Tedhak siten* dipengaruhi oleh tindakan-tindakan pilihan individu yang berdasarkan tindakan yang dimaknai melalui interaksi dengan masyarakat di Desa Bawen, untuk itu teori Pilihan Rasional Coleman dapat dipakai sebagai landasan

^{5 6} Wilbert Moore dalam Robert H Lauer, Perspektif Tentang Perubahan Sosial (Jakarta: Bina Aksara, 1989) h.4

⁷ Roy Bhaskar dalam agus Salim, Perubahan Sosial (Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kausu Indonesia) (Yogyakarta: Tiara Wacana , 2002) h. 20

⁸ Margareth M Poloma , Sosiologi Kontemporer, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009) h. 258

⁹ Ibid, h. 261

¹⁰ Ibid 266

pijak karena berawal dari pilihan-pilihan rasional individu secara mikro, selanjutnya meluas dan menimbulkan pergeseran dalam masyarakat. Pergeseran tradisi *Tedhak siten* dihubungkan dengan melalui actor individual dalam masyarakat, karena variable individu mikro akan mempengaruhi motif dan pilihan individu lainnya secara makro.

Thedak Siten: dari Pengertian hingga Prosesi

Strukturalisme Levi-Strauss adalah salah satu paradigma Antropologi yang menangkap berbagai fenomena budaya yang terjadi kemudian diekspresikan oleh berbagai suku pemilik kebudayaan masing-masing termasuk seni di dalamnya. Teori Strukturalisme Levi-Strauss dapat membantu menangkap fenomena seni yang diekspresikan pada masyarakat, suku pemilik kebudayaan itu. Dalam menganalisa seni pertunjukan tidak cukup kita hanya melaporkan kronologi pementasan itu, tapi yang lebih penting dari itu adalah kita dapat mengungkapkan makna cultural pertunjukan itu. Makna yang diungkap dapat meliputi makna yang terlihat di permukaan maupun lebih dari itu juga makna yang sebenarnya ada di balik pertunjukan/seni tersebut.⁶¹¹

Bagi masyarakat Jawa, kehidupan dari anak, remaja dewasa sampai meninggal juga menghadirkan upacara-upacara. Pada anak juga terjadi hal demikian, ibarat anak adalah sesuatu hal yang sangat didambakan, karena anak dapat memberikan suasana hangat dalam sebuah keluarga di mana kehangatan tersebut dapat menentramkan dan memberikan kedamaian dalam hati, selain itu anak juga dianggap sebagai jaminan bagi orang tua kelak dihari tua. *Tedhak siten* ini merupakan wujud perayaan kebahagiaan pasangan suami-istri atas kelahiran seorang anak.¹²

Tedhak Siten dalam Bahasa Indonesia berarti turun tanah. Upacara ini dilakukan sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan karena seorang bayi yang

¹¹ Heddy Sri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra* . (Yogyakarta: Galang Press.2001), hlm, 2.

¹² Dolly Rizkia Putra, Analisis Tedhak Siten dalam Perpektif Tradisi Islam di desa Banjar Sakti Kecamatan Terusan Kabupaten Lampung Tengah (Bandar Lampung: skripsi,2021), hlm. 9.

berumur 7-8 bulan sebagai penandanya adalah, sang anak mulai ditumpukan pada tanah. Pada hal inilah kemudian si anak juga di tuntun untuk menaiki tangga bambu atau tebu berwarna ungu, kemudian perlahan lagi Kembali ke bawah. Hal inilah yang di namakan sebagai *Tedhak siten*.¹³

Dalam prosesnya *Tendak siten* juga dimaknai dalam beberapa demografi Budaya. Ada beberapa prosesi yang harus dilakukan . Hal ini dikaitkan dengan adanya dua kebudayaan besar yang pernah terjadi di *Vostenlanden* (Ibukota Kerajaan Jawa) dalam narasinya pasca terjadinya Perjanjian Giyanti tahun 1755. Adanya Perjanjian ini turut serta membawa pengaruh terhadap budaya yang berbeda di dalam ranah tradisi. Secara pakemnya prosesi *tedhak siten* adalah;

1. Anak akan dituntun berjalan maju dengan menginjak bubur yang dibuat dari beras ketan tujuh warna.
2. Anak akan dituntun menaiki anak tangga yang terbuat dari tebu.
3. Setelah turun tangga, anak akan dituntun menuju onggokan pasir dan dibiarkan mengais pasir menggunakan kaki.
4. Anak dimasukkan dalam kurungan ayam bersama beberapa benda seperti buku, raket, bohlam, bola, dan sebagainya.
5. Ayah dan kakek anak yang di *tedhak siteni* akan menyebar udik-udik, yakni uang logam yang dicampur dengan beberapa bunga.
6. Setelah itu, anak dimandika dan dibasuh dengan kembang bunga setaman.
7. Di tahap akhir, anak akan diberikan pakaian bagus dan bersih serta didandani.

Mengutip buku *Indonesia nan Indah Upacara Adat* karya Maryani (2010:14-15), ada beberapa perlengkapan yang dibutuhkan dalam tradisi ini, di antaranya:

- a. Jadah dengan warna putih, kuning, merah, biru, jingga, ungu dan hitam.

¹³ Reti Widia Anggraini dkk, Tedhak Siten dalam tradisi masyarakat Jawa Desa Utama Jaya. (Jurnal FKIP Unila.2000), hlm 10

- b. Sesaji selamat yang terdiri dari nasi tumpeng dengan sayur mayur, bubur merah dan putih, bubur boro-boro, jajanan pasar, pala pendem atau umbi-umbian.
- c. Tangga yang terbuat dari batang tebu ungu atau dari Bambu.
- d. Perlengkapan bunga setaman dalam bakor besar dan tanah.
- e. Beras kuning dan beberapa lembar uang.
- f. Kurungan ayam yang dihias janur kuning dan kertas warna-warni.
- g. Seperangkat padi, kapas, dan sekar telon (tiga macam bunga, misalnya, *mawar, melati, dan kenanga*)
- h. Beragam barang berharga seperti kalung, gelang, dan lainnya.
- i. Barang bermanfaat, misalnya alat tulis, buku, dan sebagainya yang dimasukkan ke dalam sangkar.¹⁸⁴

Tedhak siten merupakan bagian dari adat dan tradisi masyarakat Jawa, upacara ini dilakukan untuk anak yang baru pertama kali belajar berjalan atau pertama kali menginjakkan pada tanah dan selalu ditunggu-tunggu oleh orang tua atau kerabat, Tedhak siten berasal dari dua kata "tedhak" berarti menampakkan kaki dan "siten" berasal dari kata "siti" yang berarti bumi, upacara ini dilakukan ketika seorang bayi berusia 7 bulan dan mulai belajar duduk dan berjalan di tanah, secara keseluruhan upacara ini bertujuan agar ia menjadi mandiri dimasa depan.

¹⁴ Sutrisno Sastro Utomo, Upacara Daur Hidup Adat Jawa; (memuat uraian mengenai upacara Adat dalam Siklus Hidup Masyarakat Jawa), (Semarang: Efektif & Harmonis, 2005), h. 21.

Pergeseran Makna Sosial *Thedak Siten* di Bawen Semarang

Deskripsi Wilayah

Bawen adalah salah satu dari dua kelurahan yang ada di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Kecamatan Bawen memiliki tujuh desa dan dua kelurahan, yaitu: Desa Asinan, Desa Dopleng, Desa Kandangan, Desa Lemahireng, Desa Samban, Desa Poncoruso, Desa Polosiri, Kelurahan Harjosari, dan Kelurahan Bawen.¹⁵ Dilihat dari letak geografis, Kecamatan Bawen terletak di ketinggian +/- 519 di atas permukaan laut dengan rata-rata suhu antara 24 sampai 32 C.¹⁶

Menurut Kabupaten Semarang dalam Angka tahun 2016, luas wilayah Kecamatan Bawen adalah 4.65,00 Ha. Setengah lebih dari padanya berupa lahan pertanian (2.947,31 Ha), dan sisanya non pertanian. Lahan pertanian pun terbagi menjadi dua, yaitu: lahan pertanian irigasi (646,17 Ha) dan lahan pertanian tadah hujan (461,29 Ha). Hal ini tidak heran karena wilayah di Kecamatan Bawen kebanyakan berada di area perbukitan/ pegunungan^{9,17}.

Adapun Kelurahan Bawen, luas wilayahnya adalah 581,91 Ha dengan pembagian 313,89 lahan pertanian (sawah 126,88 Ha dan bukan sawah 187,01 Ha) dan 268,02 bukan pertanian. Topografi wilayahnya adalah dataran, berbeda dengan Desa Dopleng, Polosiri, Kandangan, dan Poncoruso yang berada di

¹⁵ Bappeda dan BPS Kabupaten Semarang, *Data Strategis Kecamatan Bawen 2014*, (Semarang: Bappeda dan BPS Kab. Semarang, 2014), h. 1.

¹⁶ <https://bawen.semarangkab.go.id/geografis/>, diakses 19 September 2021.

¹⁷ Bappeda dan BPS Kabupaten Semarang, *Data Strategis Kecamatan Bawen 2014*, h. 5-10.

Lereng.¹⁸ Kelurahan Bawen memiliki batas administratif/ wilayah sebagaimana berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Harjosari; sebelah timur dengan Desa Kandangan; sebelah selatan dengan Desa Asinan; dan sebelah barat dengan Desa Dopleng dan Kecamatan Ambarawa.¹⁹

Thedak Siten di Bawen Semarang

Masyarakat Bawen, dalam kaitannya dengan upacara *tedhak siten*, bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu: masyarakat yang masih melaksanakan upacara *tedhak siten* dan masyarakat yang tidak lagi melaksanakannya. Kelompok masyarakat yang pertama, menurut data lapangan, jumlahnya lebih besar dibandingkan kelompok yang kedua. Sebuah keluarga besar yang di dalamnya masih terdapat anggota keluarga yang *sepuh* (usia kira-kira 60 tahun ke atas), atau memiliki koneksi dengan *sesepuh* desa atau pranata acara, hampir bisa dipastikan akan melaksanakan upacara *tedhak siten* ketika mereka memiliki bayi. Namun, jika keluarga tersebut tidak memiliki beberapa hal di atas, lazimnya sudah tidak melaksanakan lagi. Hal ini terutama keluarga ¹⁰muda, pendatang, dan jauh dari keluarga besarnya. Meskipun, yang disebut terakhir ini juga masih ada yang menjalankan, kendatipun prosentasenya tidak besar.

Kelompok masyarakat yang masih melestarikan pelaksanaan upacara *tedhak siten* di Bawen masih bisa dikelompokkan lagi menjadi tiga, yakni:

1. Kelompok yang memegang tatanan baku *tedhak siten*.

Kelompok ini adalah kelompok masyarakat yang tetap memegang

¹⁸ BPS Kabupaten Semarang, *Kecamatan Bawen dalam Angka 2020*, Semarang: BPS Kabupaten Semarang, 2020), h. 4-6.

¹⁹ <https://bawen.semarangkab.go.id/geografis/>, diakses 19 September 2021.

pakem upacara *tedhak siten* sebagaimana yang berjalan di keraton, baik Kasunanan Surakarta maupun Kasultanan Ngayogyakarta. Kelompok ini mengikuti *pakem* upacara *tedhak siten* baik dari sisi tahap-tahapnya maupun *uborampe*-nya. Kelompok ini, di Bawen tidak banyak. Lazimnya mereka adalah kaum ningrat yang masih memiliki koneksi dekat dengan tradisi atau pusat tradisi, dan memiliki kemampuan secara finansial.

2. Kelompok yang mengurangi tatanan baku *tedhak siten*

Kelompok yang kedua ini adalah masyarakat yang mengurangi baik tahap-tahap maupun *uborampe* upacara *tedhak siten*. Mereka tidak melaksanakan upacara *tedhak siten* sebagaimana *pakem*-nya. Bisa saja mereka hanya mengambil beberapa tahap upacara *tedhak siten* atau memililah-milah dan mengganti *uborampe*-nya. Mereka hanya *mburu cukup* dalam istilah Jawa, yakni mereka hanya mengambil poin-poin upacara *tedhak siten* yang dianggap penting dan dianggap mewakili dari seluruh prosesi upacara *tedhak siten*. Hal ini di Bawen prosentasenya paling besar. Umumnya, hal ini di Bawen terjadi pada masyarakat yang memiliki status ekonomi menengah bawah atau masyarakat yang Cuma ingin menghormati tradisi saja. Yang disebut terakhir ini lazimnya adalah keluarga muda yang mendapatkan pengetahuan terkait upacara *tedhak siten* dari dengar-dengar atau bahasa mudahnya hanya ikut-ikutan.

3. Kelompok yang menambahi tatanan baku *tedhak siten*

Kelompok yang ketiga ini adalah mereka yang menambah *uborampe*, prosesi ataupun pernak-pernik dalam upacara *tedhak siten*. Contoh dari penambahan ini antara lain: menghadirkan badut dalam acara; menambah *snack-snack* yang disukai anak-anak dan dibungkus sebagaimana dalam acara ulang tahun; mengganti *ember* untuk memandikan bayi dengan kolam renang plastik; menambah ornamen-ornamen lain di dekorasi dengan balon-balon, pita-pita, dan seterusnya.

Kelompok ini lazimnya tetap mempertahankan tahap-tahap dan *uborampe* sebagaimana dalam *pakem* upacara *tedhak siten*, namun mereka memberikan penambahan-penambahan dengan tujuan supaya lebih menarik dan tampak modern. Kelompok ini di Bawen besar prosentasenya, kendatipun tidak sebanyak kelompok yang kedua. Lazimnya, yang tergolong kelompok ini adalah masyarakat berstatus ekonomi menengah ke atas dan keluarga muda yang melek modernitas.

Perlu diketengahkan di sini bahwa tidak sedikit masyarakat di Bawen yang memaksakan diri untuk melaksanakan upacara *tedhak siten* secara *wah* dan *glamour*. Sebetulnya, mereka tidak memiliki biaya yang cukup untuk itu, namun mereka mengada-adakan, misalnya dengan cara hutang. Banyak hal yang mendorong mereka melakukan hal ini, misalnya: karena menjaga *genssi* keluarga, ikut-ikutan keumuman yang ada di lingkungan sekitarnya, atau karena ingin memanjakan buah hatinya.

Tedhak Siten: dari sacral ke profan

Secara lahiriah, masyarakat Jawa khususnya cenderung mempertahankan budaya mereka. Sekalipun, mereka sedikit merubah ataupun memodifikasi beberapa hal dalam kebudayaan tersebut. Perubahan atau modifikasi yang mereka lakukan tidak sampai merusak sisi esensialnya. Mereka melakukan hal demikian karena dianggap sangat berguna bagi masyarakatnya sebagai pedoman hidup bersama. Maka, jika terjadi penolakan terhadap adat tersebut, mereka menganggap sebagai sebuah ancaman yang akan menggoyahkan keseimbangan sistem sosial mereka. Dalam hal ini tampak sekali kecenderungan yang demikian kuat dalam masyarakat untuk mempertahankan beberapa unsur kebudayaannya dan menolak unsur-unsur yang berasal dari kebudayaan lain. Atau setidaknya, mereka tetap mempertahankan tradisi sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Di sisi yang lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi imbas dari modernitas dan globalisasi melaju sangat pesat dan cepat. Oleh sebab itu, tidak menutup kemungkinan perkembangan-perkembangan ini mempengaruhi masyarakat dalam memandang, memaknai, dan memahami dunianya. Artinya, perubahan-perubahan pada sebuah tradisi dalam suatu masyarakat sulit untuk dihindari.

Sebagaimana dijelaskan bahwa upacara *tedhak siten* di Bawen mengalami dinamika sedemikian rupa. Ada masyarakat yang mempertahankan *pakem* dan ada pula yang mengurangi atau menambahi. Hal ini berarti bahwa upacara *tedhak siten* di Bawen telah mengalami pergeseran dalam *dzatiah*-nya.

Pergeseran upacara *tedhak siten* yang terjadi di Bawen adalah sebuah yang sudah lazim terjadi sebagaimana yang terjadi di daerah-daerah lain. Banyak faktor yang melatari hal ini, baik karena faktor perubahan wilayah, perubahan komposisi masyarakat, atau bahkan perubahan ideologi atau cara pandang masyarakat. Banyak faktor juga yang mempengaruhi ideologi dan cara pandang masyarakat, bisa melalui kuatnya pendidikan, merangseknya nilai-nilai modernetis yang cenderung rasionalis-empiris-pragmatis, dan cepatnya laju perkembangan teknologi.

Selain hak di atas, perubahan budaya juga bisa dipengaruhi oleh jauh-dekatnya wilayah tersebut dari pusat kebudayaannya. Semakin jauh wilayah tersebut dari pusat kebudayaan, biasanya semakin tidak mengikuti *pakem* yang ada di pusat. Tidak kalah penting lagi, dalam menjaga orisinalitas budaya, adalah upaya transformasi dari generasi ke generasi. Ketika proses transformasi gagal, lazimnya budaya tersebut lama kelamaan akan memudar dan bahkan hilang, dan begitupun sebaliknya.

Situasi sebagaimana di atas nampaknya terjadi di Bawen. Kelompok masyarakat yang memiliki koneksi kuat dengan tradisi atau pusat tradisi, misalnya ia adalah penata acara atau keluarga ningrat yang memiliki hubungan dengan keraton, mereka akan tetap menjaga *pakem*. Namun, bagi masyarakat di luar itu, mereka akan melaksanakannya sesuai kemampuannya, terutama kemampuan ekonomi dan batas pengetahuannya.

Bawen, sebagai salah satu kelurahan di Kecamatan Bawen yang bisa dikatakan jauh dari pusat tradisi, Yogyakarta dan Surakarta, maka juga tidak

heran jika masyarakat yang mengetahui maksud, makna simbol, dan bahkan tahap-tahap prosesnya bisa dikatakan minim. Ditambah lagi, proses transformasi di kelurahan dekat rawa pening tersebut tidak berjalan dengan lancar. Hanya mereka yang berkecimpung dalam kerja kebudayaan seperti penata rias dan penata acara yang memahami betul hal-hal yang berkaitan dengan *pakem* upacara *tedhak siten*. Oleh sebab itu, selain faktor ekonomi, masyarakat yang melaksanakan upacara *tedhak siten* yang berbeda dengan *pakem* prosentasenya paling besar.

Imbas lain dari kegagalan transformasi adalah bergesernya tradisi dari *sacral* ke *profan*. Setiap upacara adat terutama upacara adat di Jawa pasti bersifat suci dan sakral, karena secara substansi erat hubungannya dengan dimensi transenden. Namun, karena kurangnya pengetahuan, dalam ranah aplikatif di masyarakat, beberapa masyarakat hanya memahami bahwa upacara adat kebudayaan hanyalah urusan horizontal, urusan bersosial dalam bermasyarakat saja.

Nilai sakralitas dalam *tedhak siten* adalah erat sekali dengan pengharapan orang tua kepada Tuhan untuk anaknya. Secara esensi adalah doa dan harapan yang terbaik untuk anaknya. Secara keseluruhan, upacara ini bermakna untuk mengajarkan anak tentang konsep kemandirian, tanggung jawab, tangguh dalam menghadapi persoalan, serta bersifat dermawan terhadap sesamanya.

Sakralitas berkaitan erat kaitannya dengan transeden dan suci. Di dalam masyarakat terdapat perbedaan antara yang suci dengan yang biasa atau antara yang sakral dengan yang duniawi atau profan. Profan adalah sesuatu yang biasa,

umum, tidak di sucikan atau berada di luar religius. Jadi yang sakral dianggap sebagai sesuatu yang dapat disisipkan dari sikap hormat terhadap hal-hal yang berguna bagi kehidupan sehari-hari, hematnya adalah bahwa yang sakral itu tidak difahami dengan akal sehat yang bersifat empirik untuk memenuhi kebutuhan praktis. Profan berkaitan dengan rasional pragmatis.

Demikian juga tradisi *tedhak siten* yang ada di Bawen, masyarakat berkeyakinan bahwa tradisi ini sangat erat kaitannya dengan sakralitas. Tetapi setelah penulis melakukan wawancara dan observasi menemukan beberapa masyarakat yang mengalami pergeseran paradigma berpikir dalam hal ini. Sebagian tidak melakukan upacara *tedhak siten* dengan anggapan rasional pragmatis yakni membuang waktu, tenaga, pikiran dan membuang materi. Pergeseran paradigma ini dianggap sebagai transformasi paradigma dari sakral ke profan.²⁰

Anak sub-bab di atas telah menjelaskan tentang perubahan upacara *tedhak siten* secara bentuknya *dzatiah*-nya. selanjutnya, pada anak sub-bab ini akan dijelaskan tentang pergeseran upacara *tedhak siten* dari segi makna sosialnya.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pada dasarnya upacara *tedhak siten* adalah upacara yang memiliki maksud spiritualitas, yakni upaya orang tua untuk mendoakan anaknya kepada Tuhan. Namun, karena berbagai faktor, kemudian upacara *tedhak siten* bergeser menjadi sesuatu yang *profan*. Hal ini sebagaimana realita yang terjadi di Bawen. Misalnya, penambahan beberapa pernak-pernik dalam prosesi *tedhak siten* seperti menambahkan badut dalam acara tersebut,

²⁰ Wawancara dengan Bagyo, tanggal 5 September 2021 di rumah Bagyo yang berlokasi di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang.

udhik-udhik yang semula memakai uang logam diganti dengan uang kertas 100an ribu, menambahkan dekorasi modern serba mewah, mengadakan tasyakuran dengan konsumsi yang serba lengkap dan glamour, hal ini menunjukkan pergeseran dari *sacral* ke *profan*. Banyak hal perwujudannya, ada yang bergeser menjadi: upaya menunjukkan tingkat status sosial; menjaga gengsi keluarga; dan bahkan hanya biar dianggap ‘wah’ oleh kolega atau masyarakatnya.

Hal ini lazimnya terjadi bagi mereka yang memiliki kemampuan dalam segi ekonomi. Sebagaimana yang diketahui bahwa pelaksanaan upacara *tedhak siten* yang sesuai *pakem*, apalagi diberi tambahan-tambahan ornamen modernitas, tidak memakan biaya yang sedikit. Oleh sebab itu, ketika mereka mampu melaksanakannya, kendatipun ada yang memaksakan diri, maka mereka berharap bisa dipandang oleh masyarakatnya sebagai keluarga yang mampu dan memiliki status sosial yang tinggi.

Kesimpulan

Uraian-uraian di atas bisa tarik kesimpulan bahwa secara teoritis, upacara *tedhak siten* masih sering dilakukan oleh masyarakat, khususnya di Kelurahan Bawen, Kecamatan Bawe, Kabupaten Semarang. Namun, masyarakat yang masih melaksanakan tersebut bisa dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: kelompok yang memegang *pakem*, dan kelompok yang mengurangi atau menambahi *pakem*. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, diantaranya yaitu: faktor ekonomi, perubahan cara pandang yang dikarenakan oleh tingginya pendidikan dan modernitas, dan faktor kegagalan transformasi nilai.

Di Bawen, upacara *tedhak siten* mengalami pergeseran, baik berkenaan dengan bentuk *dzatiah*-nya maupun makna sosialnya. Pergeseran bentuk *dzatiah* upacara *tedhak siten* terjadi baik pada tahap-tahap prosesinya maupun *uborampe*-nya, sedangkan pergeseran makna sosialnya adalah pergeseran dari yang awalnya *sacral* menjadi *profan*. Bentuk *profan*-nya bisa sebagai: upaya menunjukkan tingkat status sosial; menjaga gengsi keluarga; dan bahkan hanya biar dianggap ‘wah’ oleh kolega atau masyarakatnya.

Daftar Pustaka

Anggraini, Reti Widia dkk, Tedhak Siten dalam tradisi masyarakat Jawa Desa Utama Jaya. (Jurnal FKIP Unila.2000)

Anto, Bakker dan Charis Zubair, Ahmad, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Bappeda dan BPS Kabupaten Semarang, *Data Strategis Kecamatan Bawen 2014*, Semarang: Bappeda dan BPS Kab. Semarang, 2014.

BPS Kabupaten Semarang, *Kecamatan Bawen dalam Angka 2020*, Semarang: BPS Kabupaten Semarang, 2020.

BPSI, “Jumlah Penduduk Kecamatan Bawen Menurut Agama, 2018-2020”, dalam

<https://semarangkab.bps.go.id/indicator/12/263/1/-sidukcapil-jumlah->

[penduduk-kecamatan-bawen-menurut-agama.html](https://semarangkab.bps.go.id/indicator/12/263/1/-sidukcapil-jumlah-penduduk-kecamatan-bawen-menurut-agama.html), diakses 16 September

2021.

Griffin, *Afirst Look at Communication Theory*, New York:
McGraw-Hill Companies, 2012.

Gunasasmita, R., *Kitab Primbon Jawa Serba Guna Tetap Relevan
Sepanjang Masa*, Yogyakarta: Narasi, 2009.

IB, Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma : Fakta Sosial,
Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, Jakarta : Prenada Media,
2012.

Kaelan, M.S., *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*,
Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Mulyana, Deddy, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung: Remaja
Rosdakarya, 2010.

Simanjuntak, Bungaran Antonius, *Tradis, Agama dan Akseptasi
Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa* , Jakarta :
Yayasan Obor Indonesia, 2016.

Tim Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
Indonesia, *Upacara Tradisonal Daerah Istimewa Yogyakarta*,
Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.

Umiarso dan Elbandiansyah, *Interaksionisme Simbolik*, Jakarta:

Rajawali, 2014. <https://bawen.semarangkab.go.id/geografis/>,

diakses 19 September 2021.

“Data Referensi Kementrian Pendidikan &
Kebudayaan”, dalam

<https://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11.php?kode=0322>

[11&level=](https://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11.php?kode=0322)

[3](https://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11.php?kode=0322), diakses 15 September 2021.